

ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Terima	Hadiah Pembelian	Klass 338.9 UTA a
No. induk : 26 APR 2005		
Pengkatalog :	<i>Self</i>	

Oleh :

RETNO UTAMI
NIM. 990810101092

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH
KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : RETNO UTAMII

N. I. M. : 990810101092

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

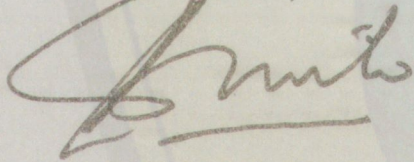
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

05 MARET 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

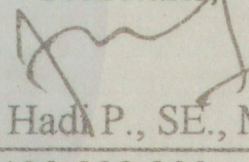
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



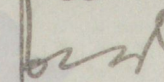
Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

Sekretaris,



Teguh Hadi P., SE., M.Si
NIP. 132 092 300

Anggota,



Dr. Rafael Purtomo S., M.Si
NIP. 131 793 384



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan.



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Perkembangan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Jember

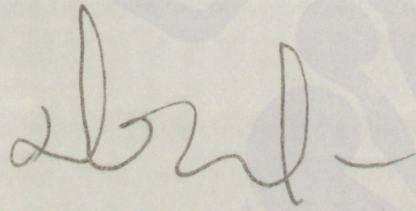
Nama Mahasiswa : Retno Utami

Nomor Induk Mahasiswa : 990810101092

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

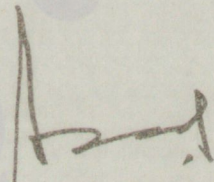
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



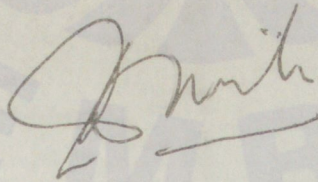
Prof. Dr. Harijono, SU
130350765

Pembimbing II



Dr. Rafael Purতোমো S, M.Si
131793384

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU
130610494

Tanggal Persetujuan : 21 februari 2005

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku sebagai ungkapan terima kasih dan cintaku kepada :

- *Yth. Orang tuaku Bapak Soemarmo (almarhum) dan Ibu Endang Susiloningsih yang telah membekali iman, ilmu dan kasih sayang;*
- *Saudaraku yang telah memberikan semangat, dorongan dan dukungan kepadaku.
Thank you Sister;*
- *My Sweet Heart terima kasih atas cinta, pengertian, kesetiaan dan kasih sayangmu selama ini;*
- *Almamaterku yang selalu aku banggakan*

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesusahan itu ada kemudahan, apabila kamu selesai dari suatu urusan maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan kepada Tuhanmulah kamu hendaknya berharap
(QS 94 : 6-8)

Janganlah kamu menyesali terhadap kegagalan yang telah kamu alami dan janganlah terlalu gembira terhadap kesuksesan yang telah kamu capai, Allah tidaklah menyukai orang yang sombong dan bersikap angkuh
(QS AL-HADID : 23)

Ilmu itu lebih baik daripada harta, sedangkan harta harus engkau jaga. Harta itu akan terkikis habis dan penumpuk harta akan lenyap bersamaan dengan habisnya harta
(Ali Bin Abu Tholib)

Allah akan mengangkat tinggi derajat (kedudukan) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan
(Mudjadalah : II)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh perkembangan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Jember. Survey lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data baik dari BPS Kabupaten Jember maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah explanatory. Penelitian explanatory adalah penelitian untuk mencari ada tidaknya, bagaimana pola hubungan dari dua atau lebih variable sehingga jenis penelitian ini bisa digunakan untuk menguji teori. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis trend dan analisis regresi linier sederhana sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Jember.

Dari hasil pengolahan dan analisa data yang terkumpul, didapat bahwa Kabupaten Jember mempunyai potensi yang cukup besar dalam sektor industri manufaktur. Hal ini terlihat dari trendnya yang terus meningkat, dimana data hasil observasi tidak berbeda jauh dari hasil perhitungan trendnya, ini berarti naik turunnya nilai tambah bruto sektor industri manufaktur di Kabupaten Jember tidak terlalu fluktuatif. Peranan sektor industri manufaktur di kabupaten Jember terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah berpengaruh cukup penting, dimana diharapkan Kabupaten Jember akan dapat berkembang dengan pesat atas peran sektor industri tersebut.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor industri manufaktur di Kabupaten Jember memiliki potensi yang cukup besar yang nantinya akan menyebabkan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan jasa-jasa sehingga terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat yang mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Jember ini.

(Kata Kunci : Sektor Industri Manufaktur, Nilai Tambah Bruto, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Wilayah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiratan Allah SWT karena atas rahmat hidayah dan kekuatan-Nya yang telah dikaruniakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi ini berjudul “ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH KABUPATEN JEMBER”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa materiil maupun moril. Maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

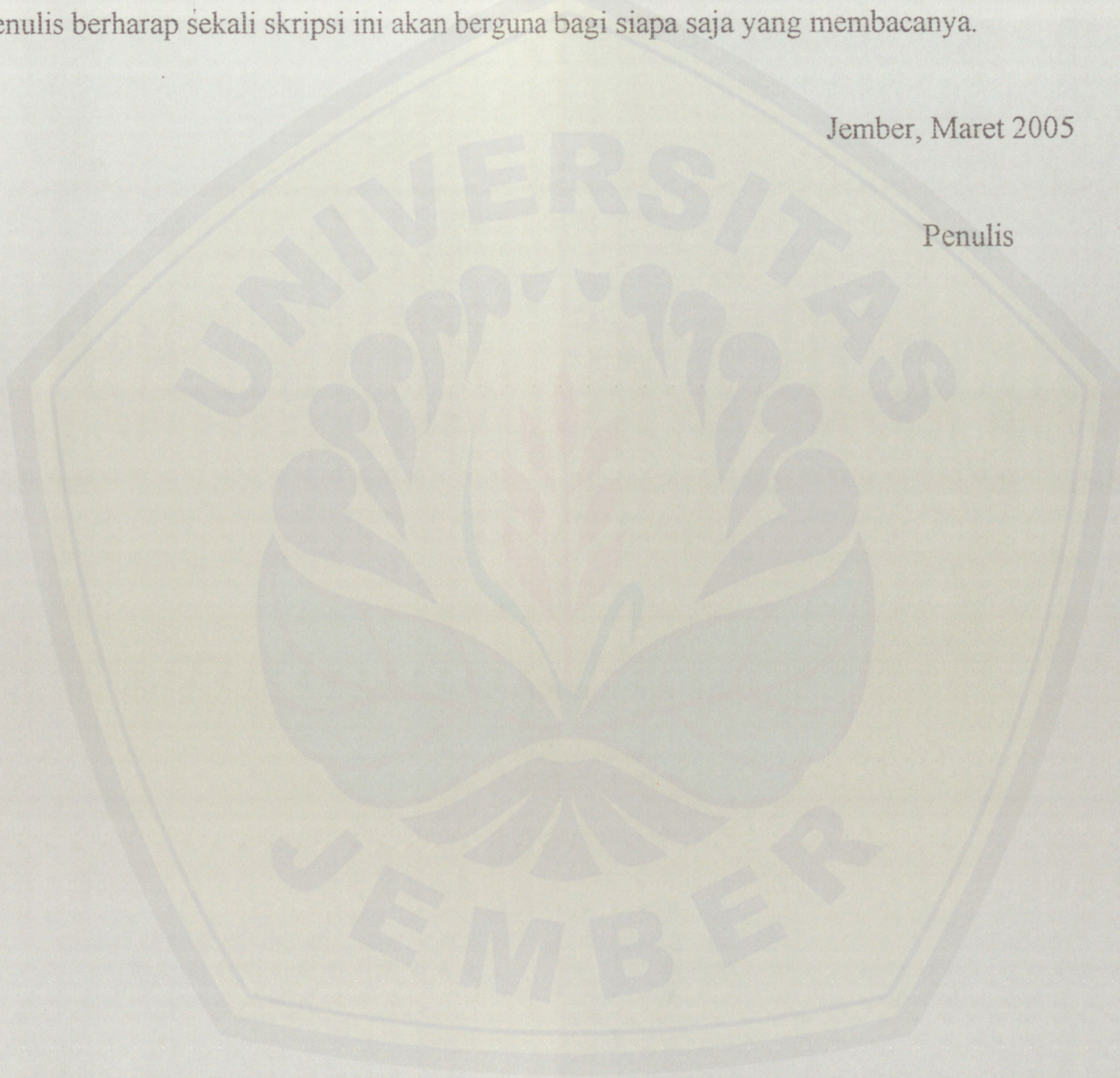
1. Bapak Dr. H Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi;
2. Bapak Drs. J.Sugiarto, SU selaku Ketua Jurusan IESP beserta Bapak Siswoyo Hari, SE, M.Si selaku Sekretris Jurusan IESP yang telah membantu selama proses pembuatan skripsi ini;
3. Bapak Prof. Dr. Harijono, SU selaku Dosen Pembimbing I beserta Bapak Drs. Rafael Purtomo S, MS selaku Dosen Pembimbing II yang dengan ketulusan hati telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini;
4. seluruh staff Kantor BPS Kabupaten jember yang telah memberikan kesempatan dan bantuan data kepada penulis;
5. Seluruh staff Kantor BAPPEDA Kabupaten Jember atas bantuan yang telah diberikan;
6. Lilik, Hera dan Ika , terima kasih telah berbagai suka dan duka semoga kebersamaan kita tidak berhenti sampai disini;
7. Teman – temanku SMU Pipit, Indah, Diah dan Yo terima Kasih atas persahabatannya selama ini;
8. Teman- teman adikku Givta, Nita, Santi dan Ica Terima Kasih telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi walaupun lebih banyak mainnya.

9. Teman-teman Panitia Inagurasi angkatan 99, rekan-rekan pengurus HMJ IESP dan sahabat-sahabti di PMII Fakultas Ekonomi , terima kasih telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri.
10. Teman-teman yang turut memberikan dukungan, memberikan hal-hal yang sangat berarti yang tidak akan terlupakan oleh penulis, dengan permintaan maaf tidak dapat disebutkan.

Akhir kata, semoga masa depan yang cerah akan bersama kita semua dan penulis berharap sekali skripsi ini akan berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Jember, Maret 2005

Penulis



DAFTAR ISI

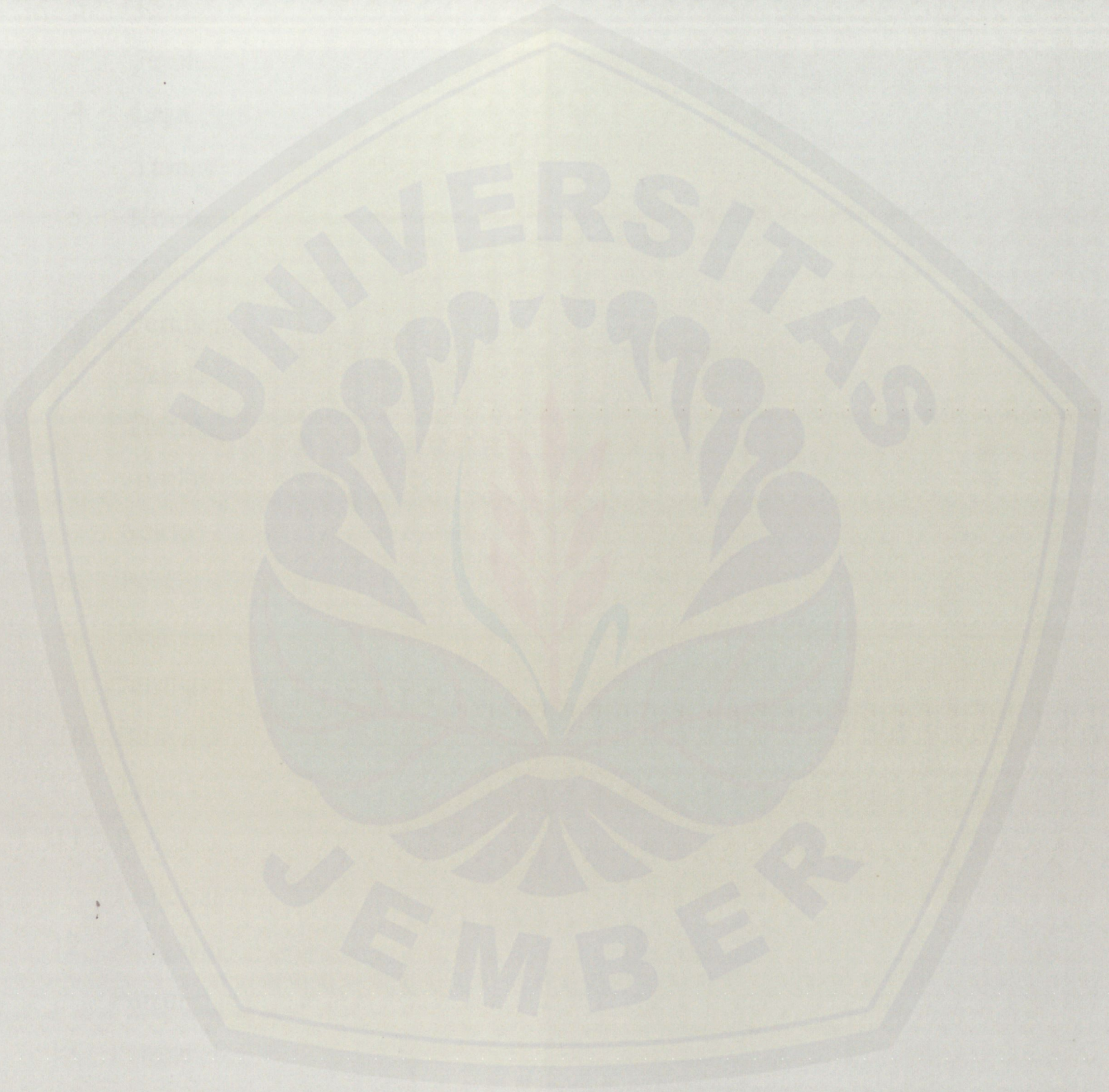
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Peranan Industri Terhadap Pembangunan Ekonomi....	7
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	9
2.2.3 Analisis Pertumbuhan Wilayah.....	11
2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Rancangan Penelitian	14

3.1.1 Jenis Penelitian.....	14
3.1.2 Unit Penelitian.....	14
3.1.3 Daerah Penelitian.....	14
3.2 Data dan Jenis Data.....	14
3.3. Metode Analisis Data.....	15
3.3.1 Analisis Trend.....	15
3.3.2 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	16
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Gambaran Umum.....	20
4.1.1 Keadaan Geografis.....	20
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	20
4.1.3 Pertumbuhan Jumlah penduduk.....	22
4.1.4 Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja.....	24
4.1.5 Kondisi Ekonomi Kabupaten Jember.....	26
4.1.6 Investasi Pemerintah dan Swasta.....	27
4.1.7 Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Jember.....	29
4.2 Analisis Data.....	31
4.2.1 Perkembangan Sektor Industri Manufaktur Kabupaten Jember.....	31
4.2.2 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	32
4.2.2.1 Peranan NTB Sektor Industri manufaktur terhadap NTB Kabupaten Jember.....	32
4.2.2.2 Peranan NTB industri terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.....	34
4.2.2.3 Peranan pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember....	37
4.3 Pembahasan.....	40

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran.....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Kontribusi Persentase PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997 – 2002 (persen)	3
2.	Tingkat Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1990 – 2002	21
3.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2002	22
4.	Laju Pertumbuhan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 1990 – 2002	23
5.	Komposisi Tenaga Kerja Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2002	24
6.	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Dikategorikan Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2002	25
7.	Jumlah penduduk Yang Terserap Pada Masing-Masing Sektor Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2002	26
8.	Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2002	27
9.	Perkembangan Investasi Pemerintah dan Swasta Kabupaten Jember Tahun 1990-2002	28
10.	Banyaknya perusahaan industri dan tenaga kerja menurut Jenis kegiatan industri dan kategori industri tahun 2001.	30
11.	Pengaruh NTB sektor industri manufaktur terhadap NTB Kabupaten Jember	32
12.	Pengaruh NTB Sektor Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember	35
13.	Pengaruh Pertumbuhan Sektor industri manufaktur terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember	37

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1990 – 2002 (Rp 000)
- LAMPIRAN 2 : Trend Perkembangan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Jember Tahun 1990 – 2002
- LAMPIRAN 3 : Trend Perkembangan Sektor industri Manufaktur di Kabupaten Jember Hingga Tahun 2006
- LAMPIRAN 4 : Data NTB Kabupaten Jember dan NTB Sektor Industri Kabupaten jember tahun 1990-2002 Atas Dasar Harga Konstan
- LAMPIRAN 5 : Hasil Regresi NTB Kabupaten Jember dan NTB Sektor Industri Kabupaten Jember 1990-2002
- LAMPIRAN 6 : Data Pertumbuhan Ekonomi dan NTB Sektor Industri Kabupaten Jember Tahun 1990-2002 atas Dasar Harga Konstan
- LAMPIRAN 7 : Hasil Regresi Pertumbuhan Ekonomi dan NTB Sektor Industri Kabupaten Jember Tahun 1990-2002
- LAMPIRAN 8 : Data Pertumbuhan Ekonomi dan pertumbuhan Sektor Industri Kabupaten Jember Tahun 1990-2002
- LAMPIRAN 9 : Hasil Regresi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Industri Kabupaten Jember Tahun 1990 – 2002

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran rakyat secara adil dan merata. Agar tujuan tersebut terwujud, maka diperlukan komitmen dan orientasi yang jelas untuk menunjang dan menjaga kesinambungan serta meningkatkan laju pertumbuhan pembangunan. Suhadi (dalam Candra, 1985) menunjukkan bahwa keseluruhan tujuan dari suatu pertumbuhan harus konsisten dengan aspirasi dari sebagian besar masyarakat, dalam arti menaikan kemakmuran, distribusi pendapatan dan kualitas hidupnya dengan sumber-sumber yang tersedia. Jadi usaha pertama bagi perencanaan pembangunan adalah memilih target laju pertumbuhan produksi yang berarti dan realistis sesuai dengan kapasitas masyarakat dalam membangun capital stock. Langkah selanjutnya adalah memperkirakan seberapa besar kapital yang harus diakumulasi setiap tahun agar dapat memberikan kenaikan secukupnya bagi kapasitas produksi.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menghadapi masalah-masalah seperti tingkat pendapatan perkapita yang rendah, penggunaan alat produksi yang masih tradisional, terbatasnya keahlian dan ketrampilan menjadikan masyarakat mengandalkan sektor agraris. Hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas. Di samping itu masalah yang dihadapi adalah pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan jumlah tenaga kerja meningkat. Di pihak lain negara mempunyai kemampuan yang terbatas dalam menciptakan kesempatan kerja sehingga mengakibatkan terjadinya pengangguran (Sukirno, 1992:175)

Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang, yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri maju yang didukung oleh pertanian tangguh. Untuk itu proses industrialisasi harus lebih dimantapkan guna mendukung berkembangnya industri sebagai penggerak utama



dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Pembangunan industri harus dapat membuat industri menjadi lebih efisien dan peranannya di dalam perekonomian makin meningkat.

Proses pembangunan ekonomi selama ini menunjukkan bahwa pada mulanya struktur ekonomi Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor pertanian. Sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi peranan sektor pertanian semakin berkurang dan peranannya digantikan oleh sektor industri dan jasa. Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi sumber pendapatan negara di samping sektor lainnya dan karenanya sektor ini memegang peranan yang strategis dalam menggerakkan usaha kearah terciptanya landasan yang kokoh bagi pembangunan jangka panjang (Djojohadikusuma, 1995:92).

Sasaran-sasaran pokok pembangunan industri adalah terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang yaitu industri yang maju didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Hal ini tercermin pada laju pertumbuhan industri dan sumbangannya dalam Poduk Domestik Bruto. Sasaran lain dari pembangunan industri adalah bahwa sektor industri menjadi penggerak utama pembangunan yaitu dengan memberi arah yang jelas, utamanya pengembangan industri yang berorientasi ekspor. Kemampuan dunia usaha yang makin meningkat dengan iklim usaha yang kondusif serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai akan mendorong sektor ekspor non migas sebagai penggerak utama pembangunan.

Ekonomi Indonesia sejak akhir dasawarsa 1980-an telah tumbuh dengan pesat sekali. Sebagian besar pertumbuhan ekonomi tersebut digerakan oleh pertumbuhan sektor industri manufaktur yang sangat pesat. Pertumbuhan sektor industri manufaktur ini telah digerakkan oleh pertumbuhan ekspor hasil-hasil produksi yang sangat pesat pula. Dengan demikian maka pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat dan berkelanjutan sangat ditentukan oleh pertumbuhan ekspor hasil-hasil industri yang berkelanjutan pula.

Dilihat dari PDRB perekonomian Jawa Timur mengalami peningkatan, kecuali tahun 1998 terjadi penurunan sebagai akibat krisis moneter. Selama periode 1996 sampai dengan 2000 pada semua sektor ekonomi Atas Dasar Harga

Konstan 1993, nilai tertinggi sebesar 16.540.538,18 dipegang oleh sektor industri manufaktur. Dengan demikian sektor ini perkembangan produktifitas secara riil mempunyai peranan yang dominan dalam memberikan sumbangan terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur. Sektor pertambangan dan penggalian mempunyai nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 568.578,18.

Sedangkan pertumbuhan PDRB sektor ekonomi Propinsi Jawa Timur tahun 1996-2000 yang mempunyai nilai pertumbuhan tertinggi antara tahun 1996 dan 1997 yaitu sebesar 5,056%. Sedangkan selama kurun waktu 1997-1998 pertumbuhan sektor ekonomi Propinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan minus yaitu sebesar 16,120. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak krisis moneter yang mengakibatkan penurunan output pada masing-masing sektor. Peranan tiap sektor dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kontribusi Persentase PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2000 (persen)

No	Sektor	1996	1997	1998	1999	2000	Rata-rata
1	Pertanian	14,56	15,98	18,09	18,18	17,81	16,92
2.	Pertambangan & Penggalian	1,84	1,35	0,92	0,88	2,23	1,44
3.	Industri Pengolahan	30,72	29,93	27,77	27,37	27,14	28,59
4.	Listrik dan Air Bersih	1,42	1,76	2,17	2,42	2,63	2,08
5.	Bangunan	8,18	6,74	5,37	4,85	4,61	5,95
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	21,93	21,32	20,90	21,30	20,75	21,24
7.	Pengangkutan & Komunikasi	5,17	6,53	7,45	8,07	8,23	7,09
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7,41	6,39	6,06	5,65	5,48	6,20
9.	Jasa-jasa	8,77	10,00	11,28	11,29	11,11	10,49
	PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2001

Tabel di atas menunjukkan peranan masing-masing sektor dalam membentuk PDRB Jawa Timur. Dimana sektor industri manufaktur mampu memberikan kontribusi selama periode 1996 sampai 2000 dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 28,59 persen. Sedangkan sektor pertambangan dan pengalihan hanya mampu memberikan kontribusinya dengan nilai rata-rata terendah sebesar 1,44 persen.

Dalam menghadapi persaingan yang makin tajam, maka Indonesia tidak dapat terus-menerus mengandalkan diri pada tenaga kerja yang murah dan kekayaan alamnya yang melimpah juga harus memperhatikan daya saing internasional secara berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan, meningkatkan, dan menyebarkan kemampuan teknologi industri dan kemampuan organisatoris yang luas diantara industri-industri manufaktur Indonesia, baik badan-badan usaha milik negara (BUMN) maupun perusahaan-perusahaan swasta, termasuk industri-industri kecil dan menengah.

Sasaran-sasaran pokok pembangunan industri adalah terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang yaitu industri yang maju yang didukung oleh pertanian yang tangguh. Hal ini tercermin pada laju pertumbuhan industri dan sumbangan dalam Produk Domestik Bruto. Sasaran lain dari pembangunan industri adalah sektor industri menjadi penggerak utama pembangunan yaitu dengan memberi arah yang jelas, utamanya pengembangan industri yang berorientasi ekspor, kemampuan dunia usaha yang kian meningkat dengan iklim usaha yang kondusif serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai maka ekspor non migas mampu menjadi penggerak utama pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebagian besar bertumpu pada sektor industri manufaktur yang didukung oleh sektor-sektor industri lainnya. Hal ini ditandai dengan besarnya pangsa sumbangan sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur.

Di kabupaten Jember sendiri, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 7,02% tahun 1999 dari total PDRB menurut harga konstan. Meskipun sempat mengalami pertumbuhan minus pada tahun 1998 karena krisis ekonomi, sektor industri pengolahan tetap memberikan sumbangan yang besar

terhadap PDRB dibanding sektor-sektor lain. Adanya perkembangan atau pertumbuhan sektor industri diharapkan bisa menciptakan lapangan kerja. Implikasinya hal itu bisa menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

1.2 Perumusan Masalah

Pola pertumbuhan sektor industri manufaktur sering mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunannasional kebanyakan negara berkembang karena sektor ini dianggap perintis dalam pembangunanekonomi negara-negara tersebut. sektor industri manufaktur mempunyai peranan sebagai leading sektor, maksudnya dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya. Industri manufaktur memilih locational rent, maksudnya bahwa sektor industri akan memilih kawasan yan strategis sehingga sektor ini mampu menciptakan nilai tambah tinggi. Secara otomatis sektor industri manufaktur mempunyai peranan dalam pertumbuhan ekonomi maupun terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah suatu daerah.

Bertolak pada latar belakang sebagai mana uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sub sektor industri manufaktur di Kabupaten Jember ?.
2. Berapa besar pengaruh sub sektor industri manufaktur terhadap penciptaan Nilai Tambah Bruto dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ?.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan sub sektor industri manufaktur di Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui pengaruh sub sektor industri manufaktur terhadap penciptaan Nilai Tambah Bruto dan pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Jember.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah kabupaten Jember untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan terutama terhadap sektor industri manufaktur.
2. Landasan dan bahan masukan bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian yang berhubungan dengan sektor industri manufaktur.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Winantini tahun 2000 dengan judul penelitiannya "Analisis Perkembangan Industri Manufaktur terhadap Produk domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 /1998". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh industri manufaktur terhadap PDRB Kabupaten Malang dan untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri manufaktur terhadap pertumbuhan Wilayah Kabupaten Malang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan analisis shif share. Kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara industri manufaktur terhadap PDRB Kabupaten Malang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{table}$ ($21,751 > 4,84$) dan perhitungan $t_{hitung} > t_{table}$ ($4,664 > 1,796$) yang menunjukkan bahwa jumlah industri manufaktur mempunyai pengaruh yang nyata terhadap PDRB Kabupaten Malang.
2. Selama kurun waktu tahun 1986 sampai tahun 1998 keberadaan industri manufaktur di kabupaten malang berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah. Jumlah industri manufaktur setiap SSWP Kabupaten Malang yang berbeda menyebabkan nilai PTmj pada tiap kecamatan berbeda. Antar pusat pertumbuhan dan daerah terbelakang (hiterland) disetiap SSWP dikategorikan sebagai daerah maju. SSWP kabupaten Malang bagian utara dengan pusat pertumbuhan di Singosari PTmj 1,454 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang bagian Timur utara dengan pusat pertumbuhan di Tumpang PTmj 1,380 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang dengan pusat pertumbuhan di Bantur PTmj 1,440 tergolong maju, SSWP kabupaten Malang bagian timur selatan dengan pusat pertumbuhan di Turen PTmj 1,679 tergolong maju,



SSWP Kabupaten Malang bagian tengah dengan pusat pertumbuhan di Kapanjen PTmj 1,199 tergolong maju.

Penelitian oleh Dewi tahun 2001 dengan judul “ Pengaruh Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 1989-1999” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing sub sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan serta untuk mengetahui pertumbuhan wilayah Kabupaten Pasuruan dengan adanya sektor industri pengolahan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan analisis shift share. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa masing-masing sub sektor industri manufaktur secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Selama kurun waktu tahun 1989-1999, dengan adanya sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan mempengaruhi pertumbuhan wilayah. Pusat pertumbuhan dan daerah belakangnya di setiap SSWP kabupaten Pasuruan pada sektor industri pengolahan dikategorikan maju. Industri secara keseluruhan dalam pertumbuhan wilayah tergolong tinggi / maju.

Penelitian ini mengacu pada kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini juga meneliti tentang industri manufaktur dengan alat analisis shift share untuk mengetahui pengaruh sektor industri pengolahan terhadap perubahan pola pertumbuhan wilayah. Perbedaannya, pada kedua penelitian tersebut menghitung seberapa besarnya pengaruh sektor industri manufaktur terhadap PDRB dengan alat analisis regresi, sedangkan alat penelitian ini menghitung seberapa besar perkembangan sektor industri pengolahan dengan menggunakan analisis trend dan peranannya terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dengan menggunakan regresi sederhana.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peranan Industri Terhadap Pembangunan Ekonomi

Perhatian terhadap usaha industri di daerah baru populer sesudah Perang Dunia II yang dipelopori oleh Perroux (1970), Myrdal (1957) dan Hirschman (1958). Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*pole of growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan

pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara dewasa ini (Arsyad, 1999;147). Inti dari teori Perroux adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999:148):

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah, karena keterkaitan antar industri yang erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pusat industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antara daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari system industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif, yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan suatu jalur kegiatan meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup lebih bermutu. Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya, yang berarti sebagai usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia dan meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara vertical sehingga semakin besar nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan secara horizontal semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah (Glusburner, 1995:168)

Sektor industri manufaktur juga mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin atau leading sector. Maksudnya dengan adanya pembangunan sektor industri manufaktur maka akan semakin memicu dan mengangkat pembangunan

sektor lainnya. Pertumbuhan sektor industri manufaktur yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku industri.

Industri manufaktur mempunyai pengaruh penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, seperti dikemukakan Lewis, produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan (manufaktur) memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor yang efisien dan meningkatkan ekspor (Arsyad, 1992:36)

Pesatnya pertumbuhan industri dan meningkatnya produktivitas kerja disertai oleh pengembangan ekspor hasil produksinya, satu sama lain merupakan semacam lingkaran kegiatan yang bermanfaat (*virtuous circle*) bagi daerah atau kawasan yang maju. Sebaliknya hal itu berarti lingkaran setan (*vicious circle*) bagi daerah atau kawasan yang ketinggalan.

Untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan yang merupakan inti dari tujuan utama pembangunan ekonomi diperlukan transformasi dari perubahan structural ekonomi yang pada gilirannya sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam melakukan industrialisasi. Pembangunan ekonomi selama orde baru telah mengubah struktur ekonomi sesuai dengan pola-pola umum yang terjadi di negara berkembang, seperti semakin kecilnya peran pertanian dalam ekonomi dan meningkatnya sumbangan industri manufaktur terutama dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri manufaktur telah meningkat. Di sektor industri manufaktur sendiri telah terjadi perubahan struktur yang cukup mendasar, baik dalam komposisi produk-produk utama, keragaman barang-barang yang di produksi maupun kandungan teknologinya (Pangestu, 1996:299).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat erat hubungannya dengan peranan masing-masing sektor yang membentuknya. Kaitannya dengan kontribusi sektor-sektor tersebut dalam memicu kegiatan ekonomi di daerahnya. Berapa

besar peranan sektor dominan yang mempunyai potensi besar dan peluang sektor-sektor unggulan lainnya untuk dijadikan prioritas pengembangan sehingga diharapkan dapat menjadi sektor yang mempunyai peranan lebih besar dimasa mendatang. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahaan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier, sehingga terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat yang mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin (PDRB Kabupaten Jember, 2001: 24).

Pertumbuhan ekonomi oleh para ahli ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Sukirno, 1985:74).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai masa sebelumnya. Dengan kata lain pertumbuhan akan tercipta apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar jumlahnya pada tahun berikutnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan cara membandingkan tingkat pendapatan suatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Kunznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan. Menurut Prof. Simon Kuznets yang meneliti pertumbuhan ekonomi modern mengacu pada perkembangan negara maju, terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisa yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan sebangsanya.

Keenam ciri tersebut adalah: (1) laju pertumbuhan penduduk dan perkapita; (2) peningkatan produktivitas; (3) laju perubahan structural yang tinggi, mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh; (4) urbanisasi; (5) ekspansi negara maju; (6) arus barang, modal dan orang antar bangsa. Keenam ciri pertumbuhan ekonomi modern tersebut saling kait-mengkait, keenamnya terjalin dalam urutan sebab akibat.

Dengan rasio yang stabil antara tenaga kerja terhadap penduduk total, laju kenaikan produk perkapita menjadi tinggi. Ini berarti produktivitas buruh menjadi meningkat. Hal ini sebaliknya menyebabkan kenaikan yang tinggi dalam produk perkapita dan konsumsi perkapita, yang belakangan ini sebaliknya merupakan hasil dari kemajuan teknologi dan perubahan dalam skala produksi perusahaan.

Salah satu teori mengenai pembangunan ekonomi yang paling banyak mendapat perhatian dan komentar adalah teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dicetuskan oleh Rostow yang membedakan pembangunan ekonomi dalam lima tahapan setiap negara didunia dapat digolongkan kedalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi tersebut. Kelima tahap tersebut adalah masyarakat tradisional, prasyarat untuk lepas landas, lepas landas gerakan kearah kedewasaan dan masa konsumsi tinggi (Sukirno, 1985:101).

Menurut aziz (1994:97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut

2.2.3 Analisis Pertumbuhan Wilayah

Menurut Perraoux pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada sat yang bersamaan, pertumbuhan akan terjadi pada beberapa tempat atau pusat pertumbuhan/pengembangan berbeda-beda berkembang melalui saluran yang berbeda. Menurut teori ini daerah yang berkembang dengan cepat adalah daerah

yang merupakan pusat pertumbuhan, sedangkan daerah yang lainnya akan tetap jauh tertinggal.

Gunnar myrdall mengemukakan bahwa tempat-tempat yang akan menarik adalah tempat-tempat yang membina kondisi-kondisi alamiah yang sangat baik bagi pemusatan kegiatan perekonomian sehingga daerah ini memiliki keuntungan komparativ (*comparative advantage*) dibandingkan dengan daerah lainnya (Nursyasman, 1996:243).

Syahrizal (dalam Nursyasman, 1996:243) mengemukakan bahwa pendapat Hirschman hampir sama dengan Perraoux bahkan menggabungkan teori Perraoux dengan Myrdall. Hirschman mengungkapkan bahwa kemajuan ekonomi tidak terjadi pada saat yang bersamaan di berbagai daerah. Pembangunan akan terjadi apabila terdapat daya tarik yang kuat yang akan menciptakan konsentrasi ekonomi sekitar daerah dimana pertumbuhan terjadi. Sedangkan Hoover mengemukakan bahwa konsentrasi ekonomi akan terjadi pada suatu tempat tersebut terdapat keuntungan lokasi yang terdiri dari *localization economics* dan *urbanization economics*.

Dengan demikian jelas bahwa prinsipnya pertumbuhan hanya akan terjadi pada daerah yang mempunyai keuntungan komparative, baik dari segi sumber daya alam, modal dan manusia. Adanya perbedaan potensi yang dimiliki masing-masing daerah mengakibatkan tingkat pertumbuhan yang berbeda.

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dilihat dari perkembangan produk domestik regional bruto yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa-jasa modal asing yang ikut bekerja di daerah tersebut.

Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir.

Produk domestik regional bruto yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan adalah jumlah produk barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu.
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah produksi barang dan jasa yang dinilai atas harga yang berlaku pada tahun bersangkutan.

Secara garis besar , perhitungannya PDRB dapat dilakukan dengan cara atau pendekatan , yaitu (Deliarnov, 1995:37-38) :

a. *Pendekatan Produksi (production Approach)*

Pada pendekatan pendapatan PDRB diperoleh dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diciptakan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

b. *Pendekatan Pendapatan (Income Approach)*

Pada pendekatan pendapatan PDRB dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun yang diperoleh sebagai balas jasa atas faktor produksi yang disumbangkan atau dijual kepada perusahaan.

c. *Pendekatan Pengeluaran / Pembelanjaan (Expenditure Approach)*

Perhitungan PDRB yang menggunakan Pendekatan Pengeluaran dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di daerah bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.

Pertumbuhan PDRB yang sangat cepat mempunyai manfaat yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi suatu daerah. Manfaat perhitungan PDRB antara lain (Partadiredja, 1993:12) :

1. Mengetahui dan menelaah stuktur dan susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya bahwa dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah merupakan daerah pertanian atau industri, perdagangan dan jasa

dengan dasar perhitungan tersebut dapat pula diketahui ke arah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu yang ditargetkan dalam suatu program pembangunan. Hal ini sangat tergantung pada angka-angka yang telah diambil sehingga mampu memberikan kesimpulan yang benar.

2. ⁴ Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu artinya bahwa dalam perhitungan PDRB angka yang dicantumkan merupakan kumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun, membandingkan PDRB dari tahun ke tahun.
3. Membandingkan perekonomian antar daerah, perhitungan PDRB dapat pula digunakan oleh pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan prioritas pembangunan daerah dengan daerah lain. Perbandingan ini sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dengan demikian dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, apakah termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang. Karena adanya faktor-faktor perekonomian yang tidak sama maka beberapa tindakan yang perlu diperhatikan seperti halnya daya beli masyarakat, penggunaan uang yang ada peredaran barang dan jasa.
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah, di dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu dan merumuskan kebijaksanaan pemerintah daerah. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan di dalam program pembangunan sebelumnya dan bagaimana komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember ini adalah explanatory.. Penelitian explanatory adalah penelitian untuk mencari ada tidaknya, bagaimana pola hubungan dari dua atau lebih variabel sehingga jenis penelitian ini bisa digunakan untuk menguji teori. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis trend dan regresi linier sederhana sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Jember.

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku atau kinerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Jember.

3.1.3 Daerah Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten Jember, dengan pertimbangan bahwa perkembangan sektor industri pengolahan (manufaktur) di Kabupaten Jember menunjukkan pertumbuhan yang mengembirakan . selain itu basis utama penggerak pembangunan di Kabupaten Jember telah bergeser dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri manufaktur).

3.2 Data dan Jenis Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyalin atau mengutip data yang sudah tersedia pada pihak-pihak tertentu, dimana data-data yang diperoleh itu diolah sesuai dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperlukan diperoleh dengan mengambil dari instansi-instansi seperti BPS (Badan

Pusat Statistik) Kabupaten Jember, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember serta studi pustaka selama periode waktu tahun 1990 sampai 2002.

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Trend

Untuk mengetahui perkembangan subsektor industri manufaktur di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 dan prospek perkembangannya 4 tahun mendatang digunakan analisa trend dengan metode kuadrat terkecil sebagai berikut (Supranto, 1988 : 217) :

$$Y' = a + b X$$

Dimana = Y' = time series data

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

1. Perkembangan NTB Sektor Industri

$$NTBi = a + \beta t + \varepsilon$$

Keterangan :

$NTBi$ = Nilai tambah sektor industri manufaktur

a = Parameter

β = Trend

t = Waktu

ε = error (Variabel pengganggu)

2. Perkembangan Pertumbuhan NTB Sektor Industri Manufaktur

$$\Delta NTBi = a + \beta t + \varepsilon$$

Dimana :

$\Delta NTBi$ = Pertumbuhan sektor industri

a = Parameter

β = Trend

t = Waktu

ε = error (Variabel pengganggu)

3. *Perkembangan kontribusi NTB Sektor Industri terhadap NTB Wilayah*

$$\frac{NTBi}{NTBwil} = a + \beta t + \varepsilon$$

Dimana :

NTBi = Nilai tambah sektor industri manufaktur

NTBwil = Nilai Tambah Bruto Kabupaten Jember

a = Parameter

β = Trend

t = Waktu

ε = error (Variabel pengganggu)

4. *Perkembangan Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Manufaktur*

$$\frac{\Delta NTBi}{\Delta NTBwil} = a + \beta t + \varepsilon$$

Dimana :

$\Delta NTBi$ = Pertumbuhan sektor industri

$\Delta NTBwil$ = Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember

a = Parameter

β = Trend

t = Waktu

ε = error (Variabel pengganggu)

3.3.2 Analisis Regresi Linier Sederhana (Supranto, 1995:67)

Untuk mengetahui pengaruh industri manufaktur baik terhadap penciptaan nilai tambah maupun pertumbuhan ekonomi digunakan analisis statistik regresi linier sederhana :

$$Y_i = \alpha + \beta x_1 + \varepsilon_i$$

Dimana :

Y_i = Nilai Tambah Bruto (NTB) Kabupaten Jember

X_i = jumlah unit usaha industri manufaktur

α = tetapan (intercept coefesient)

β = koefisien regresi populasi

ε = variable pengganggu / standart error ($\varepsilon \neq 0$)

Dalam analisis regresi linier sederhana dikenal uji statistik meliputi koefisien determinan (R^2), uji statistik F dan uji t.

a. Koefisien Determinan (R^2)

Untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas X terhadap variabel terikatnya (Y) secara simultan digunakan koefisien determinan R^2 yang disesuaikan. Koefisien determinan merupakan nilai yang dipergunakan untuk menunjukkan besarnya sumbangan dari variable bebas X terhadap naik turunnya variabel terikatnya (Y).

Nilai R^2 adjusted dapat dicari dengan rumus (Supranto, 1995 : 220) :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2 / (n - k)}{\sum Y_i / (n - 1)}$$

Dimana k adalah banyaknya parameter dalam modal di tambah dengan intercept

b. Uji statistik F

Uji statistik F dipergunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukan dalam persamaan bersama-sama secara nyata mempengaruhi variabel terikatnya. Rumus uji F (Supranto, 1995 : 268)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinan

n = banyaknya sample

k = banyaknya variabel bebas dan terikat

Rumusan hipotesis :

$$H_0 : B_i = 0$$

$$H_a : B_i \neq 0$$

Kriteria pengujian :

1. Apabila $F_{hitung} \leq \alpha 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan
2. Apabila $F_{hitung} \geq \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan.

c. Uji t

Untuk mengetahui besarnya pengaruh bebas terhadap variabel terikatnya secara parsial dipergunakan uji t (Supranto, 1995 : 253)

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standart deviasi dari b_i

Kriteria pengujian

$$H_0 : B_i = 0$$

$$H_a : B_i \neq 0$$

Pengambilan keputusannya :

1. Apabila $T_{hitung} \leq \alpha 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat
2. Apabila $T_{hitung} \geq \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

- a. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan total pendapatan masyarakat yang diperoleh dari penggunaan sumber-sumber pertumbuhan yang diukur dengan indikator pertumbuhan PDRB (Nilai Tambah Bruto atau NTB)

- b. Nilai produk industri manufaktur merupakan nilai yang dihasilkan oleh masing-masing sub sektor industri manufaktur yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun. Sektor industri manufaktur terdiri dari :
1. industri makanan, minuman, tembakau (ISIC 31);
 2. industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 32);
 3. industri kayu, barang dari kayu dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya (ISIC 33);
 4. industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan (ISIC 34);
 5. industri kimia, petroleum, batubara, karet dan barang dari plastik (ISIC 35);
 6. industri barang dari galian bukan logam (ISIC 36);
 7. industri dasar dari logam (ISIC 37);
 8. industri barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapannya (ISIC 38);
 9. industri lainnya (ISIC 39).
- c. PDRB atau NTB merupakan besarnya total nilai tambah produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan faktor produksi yang dipakai yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun.
- d. Nilai tambah adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu dikurangi biaya antara lain dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor.
- e. Pendapatan perkapita adalah hasil bagi antara PDRB atau NTB atas dasar harga konstan dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Tahun dasar yang dipakai adalah tahun 1990.
- f. Jumlah penduduk adalah jumlah semua penduduk yang tinggal di Kabupaten Jember yang dihitung per tahun



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember memiliki luas 3.293,34 km² terletak pada posisi 6° 27' 9" sampai dengan 7° 14' 33" Bujur Timur dan 7° 59' 6" sampai dengan 8° 33' 56" Lintang Selatan. Berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudra Indonesia, batas selatan dengan Pulau Nusa Barong yang merupakan satu-satunya pulau yang ada diwilayah Kabupaten Jember. Secara administrasi Kabupaten Jember berbatasan dengan:

Sebelah utara : Kabupaten Bondowoso dan Probolinggo

Sebelah timur : Kabupaten Banyuwangi

Sebelah selatan : Samudra Indonesia

Sebelah barat : Kabupaten Lumajang

Secara tata pemerintahan Kabupaten Jember terbagi dalam 31 kecamatan. Ketiga puluh satu kecamatan tersebut memiliki luas wilayah berdasarkan ketinggian yaitu 3.293.339 km². Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah kecamatan Tempurejo seluas 524,46 km², sedangkan kecamatan Kaliwates merupakan kecamatan yang memiliki luas paling kecil atau hanya seluas 24,94 km². Sebagian besar wilayah Kabupaten Jember berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 meter diatas permukaan laut.

Pusat pemerintahan Kabupaten Jember terletak di Kota Jember yang terdiri dari tiga kecamatan seluas 99 km². Ketiga kecamatan tersebut yaitu kecamatan Patrang, kecamatan Sumbersari, dan kecamatan Kaliwates, yang masing-masing memiliki luas 37,01 km², 37,05 km², dan 24,94 km². Pusat pemerintahan Kabupaten Jember berada pada ketinggian antara 25 hingga 500 meter diatas permukaan laut.



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

4.1.2 Keadaan Penduduk

Proses pembangunan ekonomi wilayah biasanya tidak hanya ditandai dengan terjadinya perubahan atau pergeseran pada struktur permintaan dan penawaran barang dan jasa yang diproduksi, tetapi juga ditandai dengan terjadinya perubahan struktur penduduk dan tenaga kerja di wilayah tersebut. Tingkat pertumbuhan penduduk di wilayah kabupaten Jember dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian dan migrasi yang terjadi di Kabupaten Jember. Penduduk Kabupaten Jember terdiri dari bermacam-macam suku diantaranya suku Jawa, Madura, dan suku-suku yang berasal dari luar Jawa, dan warga negara keturunan asing. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1990-2002

Tahun	Jumlah Penduduk Total	Pertumbuhan Penduduk (%)
1990	2.062.843	
1991	2.036.792	-1,26
1992	2.041.578	0,23
1993	2.043.255	0,08
1994	2.045.525	0,11
1995	2.049.422	0,19
1996	2.075.103	1,25
1997	2.078.701	0,17
1998	2.083.065	0,21
1999	2.106.632	1,13
2000	2.105.132	-0,07
2001	2.120.074	0,70
2002	2.128.257	0,39
Rata-rata	2.075.106	0,24

Sumber: Jember dalam angka, (BPS, 2002)

Terlihat dalam tabel bahwa Tingkat perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Jember dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Kecuali pada

tahun 1991 dan 2000 pertumbuhan penduduk Kabupaten Jember mengalami penurunan yaitu sebesar -1,26 dan -0,07. Rata-rata jumlah penduduk total Kabupaten Jember sampai pada tahun 2002 yaitu sebesar 2.075.106 dan tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Jember sebesar 0,24%.

Berdasarkan pada tabel dibawah, diketahui jumlah penduduk Kabupaten Jember tahun 2002 sebanyak 2.128.257 jiwa dengan komposisi 1.052.341 jiwa penduduk laki-laki dan jiwa perempuan. Sex ratio rata-rata sebesar 96,78, ini berarti bahwa potensi tenaga kerja perempuan lebih besar daripada tenaga kerja laki-laki sebab tiap seratus orang perempuan terdapat jumlah laki-laki sebesar 97 orang.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2002

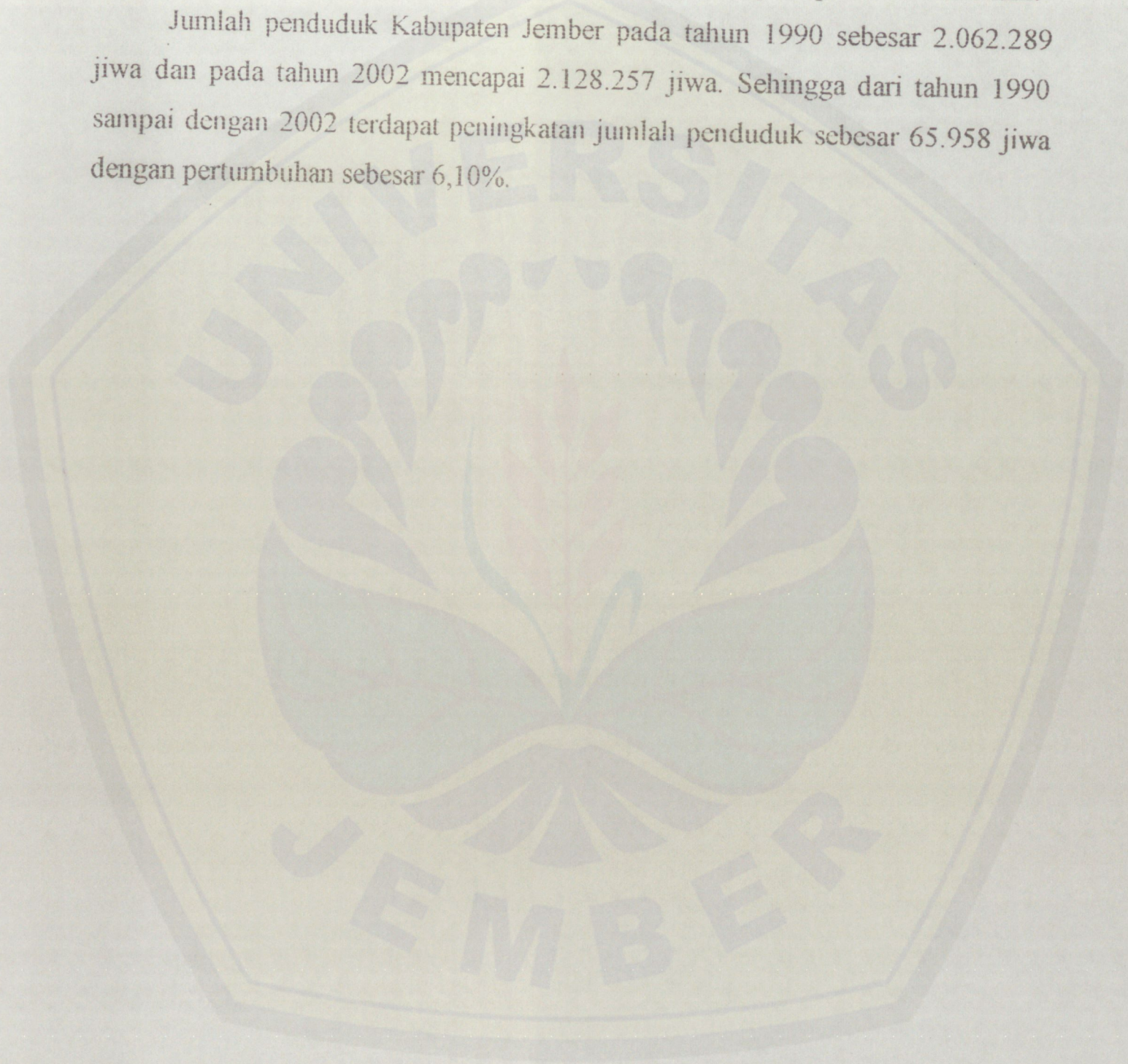
No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk			%	Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	Total		
1	0 - 4	81.218	94.021	175.239	8,5	102,51
2	5 - 9	93.542	98.343	191.885	8,7	106,06
3	10 - 14	95.586	97.081	192.667	8,7	104,38
4	15 - 19	99.958	100.393	203.522	9,3	97,35
5	20 - 24	82.147	82.279	164.426	8,2	84,50
6	25 - 29	94.085	94.070	188.155	9,2	87,39
7	30 - 34	91.254	90.146	181.400	8,5	93,92
8	35 - 39	90.213	90.330	180.543	8,5	94,39
9	40 - 44	81.324	80.602	161.926	7,2	105,16
10	45 - 49	63.598	66.611	130.209	5,9	107,08
11	50 - 54	54.215	55.785	110.000	4,9	108,13
12	55 - 59	38.954	28.483	77.437	3,5	99,43
13	60 - 64	36.548	36.264	72.812	3,5	88,16
14	65 - 69	19.857	20.398	40.255	2,1	78,28
15	70 - 74	17.265	17.776	35.041	1,7	87,68
16	75 +	12.502	13.250	25.752	1,4	74,63
17	Tidak terjawab	75	84	159	0,9	74,34
Jumlah		1.052.341	1.075.916	2.128.257	100	96,78

Sumber: Jember dalam Angka (BPS,2002)

4.1.3 Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Data mengenai jumlah dan pertumbuhan penduduk sangat penting dalam kegiatan perencanaan pendapatan dan belanja daerah, terutama dalam kaitannya dengan penyediaan sarana dan prasarana bagi tenaga kerja seperti sarana pendidikan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, transportasi dan sebagainya. Pada tahun 2002 penduduk Kabupaten Jember sebanyak 2.128.257 jiwa terdiri dari 1.075.916 jiwa penduduk perempuan dan 1.052.341 jiwa penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk Kabupaten Jember pada tahun 1990 sebesar 2.062.289 jiwa dan pada tahun 2002 mencapai 2.128.257 jiwa. Sehingga dari tahun 1990 sampai dengan 2002 terdapat peningkatan jumlah penduduk sebesar 65.958 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 6,10%.



Tabel 4. Laju Pertumbuhan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 1990 - 2002

No	Kecamatan	1990	2002	Laju Pertumbuhan Penduduk 1990 - 2002
1	Kencong	99,979	94,729	0,17
2	Gumuk Mas	71,792	76,418	0,65
3	Puger	97,269	106,832	0,97
4	Wuluhan	101,747	110,656	0,87
5	Ambulu	97,179	101,272	0,43
6	Tampurejo	68,771	67,819	-0,14
7	Silo	85,928	94,558	0,99
8	Mayang	41,644	44,182	0,61
9	Mumbulsari	54,322	56,527	0,41
10	Jenggawah	73,188	76,923	0,52
11	Ajung	61,341	68,235	1,11
12	Rambipuji	70,726	74,614	0,56
13	Balung	70,811	74,461	0,52
14	Umbulsari	66,358	68,340	0,30
15	Semboro	36,754	41,954	1,38
16	Jombang	49,197	49,765	0,12
17	Sumberbaru	90,296	96,440	0,68
18	Tanggul	81,515	79,413	-0,27
19	Bangsalsari	98,364	106,737	0,85
20	Panti	52,132	55,489	0,65
21	Sukorambi	34,007	34,954	0,28
22	Arjasa	32,915	40,132	2,07
23	Pakusari	36,090	39,038	0,82
24	Kalisat	63,650	68,025	0,69
25	Ledokombo	55,539	58,496	0,54
26	Sumberjambe	52,426	55,214	0,54
27	Sukowono	53,298	55,729	0,46
28	Jelbuk	27,322	29,663	0,85
29	Kaliwates	90,941	95,177	0,47
30	Sumbersari	98,036	110,785	1,27
31	Patrang	85,045	85,083	0
Jumlah		2,062,289	2,128,257	6,10

Sumber: Jember dalam angka (BPS Kabupaten Jember, 2002)

4.1.4 Tenaga Kerja, dan Angkatan Kerja

Menurut sensus 1999 yang dimaksud angkatan kerja adalah seluruh penduduk yang berumur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Angkatan kerja di Kabupaten Jember pada tahun 2002 mencapai jumlah 1.048.341 jiwa. Dimana 1.010.339 jiwa diantaranya telah bekerja, sedangkan 38.002 jiwa tergolong pencari kerja. Penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja sejumlah 572.422 jiwa, yang diantaranya masih sekolah sejumlah 100.531 jiwa dan lainnya seperti ibu rumah tangga, penderita cacat atau sakit kronis dan pensiunan sejumlah 471.891. (BPS Kabupaten Jember, 2002)

Tabel 5. Komposisi Tenaga Kerja Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2002

No	Kelompok Umur	Jumlah Tenaga Kerja			Prosentase Tenaga Kerja (%)
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	15 - 19	100.393	103.129	203.522	13,52
2	20 - 24	82.279	97.370	179.649	11,94
3	25 - 29	94.070	107.645	201.715	13,40
4	30 - 34	90.146	95.974	186.120	12,37
5	35 - 39	90.330	95.691	186.021	12,36
6	40 - 44	80.602	76.650	157.252	10,45
7	45 - 49	66.611	62.205	128.816	8,56
8	50 - 54	55.785	51.593	107.378	7,13
9	55 - 59	38.483	38.703	77.186	5,13
10	60 - 64	36.264	41.135	77.399	5,14
Jumlah		734.963	770.095	1.505.058	100,00

Sumber: Jember dalam angka, BPS 2002

Pada tabel terlihat bahwa jumlah tenaga kerja di Kabupaten Jember pada tahun 2002 sebanyak 1.505.058 jiwa. Jumlah tenaga kerja laki-laki sejumlah 734.963 dan jumlah tenaga kerja perempuan sejumlah 770.095. Dari total tenaga kerja yang ada proporsi tenaga kerja terbanyak pada kelompok umur 15 - 19 tahun (13,52%) dan 25 - 29 (13,40%). Sedangkan proporsi tenaga kerja yang paling sedikit pada kelompok umur 55 - 59 (5,13%) dan 60 - 64 (5,14%).

Jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2002 sebesar 1.505.058 jiwa dan angkatan kerja sebesar 1.048.341 jiwa, ini berarti angka partisipasi angkatan kerja sebesar (TPAK):

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

$$\text{TPAK} = \frac{1.048.341}{1.505.058} \times 100\% = 69,65\%$$

Jadi tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Jember tahun 2002 sebesar 69,65% dari jumlah penduduk usia kerja.

Keadaan angkatan kerja di Kabupaten Jember bila ditinjau dari segi kualitas Sumber Daya Manusia berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan terlihat masih belum memadai bila dibandingkan dengan kebutuhan pembangunan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar angkatan kerja mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Dikategorikan Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2002

Pendidikan Tertinggi Yg. Ditamatkan	Angkatan Kerja			Bekerja Thd Angk Kerja %	Bukan Angkatan Kerja			Jumlah
	Bekerja	Mencari Kerja	Jumlah		Sekolah	Lainnya	Jumlah	
Tdk sekolah	205.984	2.678	208.662	98,72	-	157.737	157.737	366.399
Tdk tamat SD	206.997	3.232	210.229	98,46	2.730	123.090	125.820	336.049
SD/ sederajat	374.831	12.671	387.502	96,73	16.020	185.631	201.651	589.153
SMP/ sederajat	88.072	4.660	92.732	94,97	34.439	49.072	83.511	176.243
SMU/ sederajat	56.607	7.162	63.769	88,77	16.827	32.134	48.961	112.730
SM Kejuruan	25.854	3.435	29.289	88,27	1.662	9.136	10.798	40.087
DI/DII/DIII	11.105	474	11.579	95,91	514	514	1.028	12.607
DIV/S1	11.351	474	11.825	95,99	474	2.004	2.478	14.303
Jumlah	980.801	34.786	1.015.587	96,57	72.666	559.318	631.984	1.647.571

Sumber: Jember dalam angka (BPS, 2002)

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2002, sebagian besar angkatan kerja di Kabupaten Jember merupakan tamatan sekolah dasar sejumlah 387.502 jiwa. Sedangkan angkatan kerja yang berpendidikan tinggi yaitu diploma dan sarjana sejumlah 948 jiwa.

Sebagian besar penduduk yang bekerja terserap pada sektor pertanian masih cukup tinggi dibandingkan sektor-sektor yang lainnya. Jumlah penduduk yang terserap pada sektor-sektor ekonomi Kabupaten Jember disajikan dalam tabel 6.

Tabel 7. Jumlah penduduk Yang Terserap Pada Masing-Masing Sektor Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2002

No	Lapangan Usaha Utama	Jumlah Penduduk Yang Bekerja
1	Pertanian	598.849
2	Industri	36.328
3	Perdagangan	133.880
4	Jasa	142.130
5	Angkutan	25.810
6	Lainnya	73.327
Jumlah		1.010.333

Sumber: Jember Dalam Angka, BPS 2002

Dalam tabel dijelaskan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sejumlah 598.849 jiwa, dimana sektor pertanian dibagi menjadi beberapa lapangan usaha yang lain seperti tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan lainnya. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor jasa sejumlah 142.139 jiwa, dan sektor perdagangan mampu menyerap tenaga kerja sejumlah 133.880 jiwa.

Diantara sektor-sektor perekonomian, sektor pertanian, perdagangan dan jasa merupakan sektor yang besar sumbangannya terhadap PDRB. Sampai dengan tahun 2002 sektor pertanian masih memegang peranan utama.

4.1.5 Kondisi Ekonomi Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan daerah agraris, sehingga sektor pertanian adalah sektor yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain sektor pertanian sektor jasa merupakan sektor yang mempunyai daya serap tenaga kerja cukup tinggi dan memberikan sumbangan cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Data mengenai perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember dari Tahun 1990 sampai dengan 2002 disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1990-2002

Tahun	PDRB (Rp.000.000,00)	Peningkatan (%)
1989	1.129.610,87	
1990	1.238.618,32	9,65
1991	1.398.647,81	12,92
1992	1.550.540,96	10,86
1993	1.696.912,03	9,44
1994	1.838.604,18	8,35
1995	1.996.704,71	8,60
1996	2.170.699,24	8,71
1997	2.269.330,52	4,54
1998	2.097.376,00	-7,58
1999	2.136.985,25	1,89
2000	2.208.057,36	3,33
2001	2.274.299,08	3,00
2002	2.342.073,19	2,98

Sumber Jember dalam Angka (BPS, 2002)

Pada tabel dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Jember pada tahun 1991 ditunjukkan oleh kenaikan PDRB atas dasar harga tahun 1993 sebesar 12,93%. Pertumbuhan ekonomi ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya sampai dengan tahun 2002.

Sedangkan pada tahun 1997 sebesar 4,54% yang merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama beberapa tahun terakhir ini. Pertumbuhan ekonomi

Kabupaten Jember juga mengalami kontraksi ekonomi yang begitu tajam pada tahun 1998 yaitu sebesar -7,58%.

Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,89% pada tahun 1999 dan 3,33% pada tahun 2000, sebesar 3,00% di tahun 2001 dan pada tahun 2002 sebesar 4,88%.

4.1.6 Investasi Pemerintah dan Swasta

Dalam neraca anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), pengeluaran pemerintah daerah secara garis besar dikelompokkan atas pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi secara langsung dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak.

Investasi pemerintah untuk pembangunan Kabupaten Jember dari tahun ke tahun semakin besar, hal ini disesuaikan dengan anggaran pendapatan yang diperoleh dari masyarakat dan sumber daya ekonomi di Kabupaten Jember.

Investasi swasta yang diperoleh pemerintah Kabupaten Jember juga mengalami peningkatan yang signifikan, disebabkan oleh kepercayaan pihak asing terhadap perkembangan pembangunan yang terjadi di Kabupaten Jember pada tahun 1990 samapai dengan tahun 2002.

Jumlah perkembangan investasi pemerintah dan swasta dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 dijelaskan pada tabel 9.

Tabel 9. Perkembangan Investasi Pemerintah dan Swasta Kabupaten Jember Tahun 1990-2002

Tahun	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1989	237.827.240,7	
1990	253.547.621,3	6,61
1991	288.562.547,8	13,81
1992	319.669.590,4	10,78
1993	342.877.622,7	7,26
1994	362.593.064,9	5,75
1995	384.239.870,9	5,97
1996	406.064.995,6	5,68
1997	416.378.738,9	2,54
1998	434.449.576,2	4,34
1999	442.226.223,6	1,79
2000	456.023.681,8	3,12
2001	467.652.285,7	2,55
2002	479.343.592,8	2,50

Sumber : Bappeda Kabupaten Jember, 2002

Pada tahun 1990 laju pertumbuhan modal Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sesudahnya yaitu sebesar 13,81%. Pada masa krisis ekonomi pertumbuhan modal juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,79. Bagi laju pertumbuhan ekonomi penurunan pertumbuhan modal juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perkembangan investasi pada tahun 2002 sampai tahun 2002 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 1999.

4.1.7 Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Jember

Pemerintah Indonesia telah menempatkan pembangunan sector industri sebagai salah satu unsur pembangunan nasional. Didasari sepenuhnya bahwa pembangunan sector industri baru dapat berhasil jika semua pihak turut menunjang. Dalam kebijakan pembangunan ekonomi, sector industri menempati prioritas ke-3 setelah sector pertanian dan sector pertambangan dan penggalian.

Semakin besar peran sector industri dalam perekonomian kabupaten Jember akan membaewa dampak yang cukup besar terhadap perubahan struktur perekonomian secara keseluruhan. Pada tahun 1996, struktur perekonomian mulai disumbang oleh sector industri. Pada tahun 2001 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 7,59 persen dari total PDRB.

Di sector industri kebijakan pemerintah daerah adalah mengembangkan Agroindustri dan Agrobisnis, mengingat potensi sector pertanian di Kabupaten Jember cukup dominan. Pada sector industri manufaktur kontribusi yang diberikan sebesar 7,59% dari total PDRB menurut harga konstan di Kabupaten Jember untuk tahun 2001 atau mengalami pertumbuhan sebesar 2,47% untuk tahun 2001. Untuk tingkat pertumbuhan masing-masing subsector yang mencakup, dimana pertumbuhan tertinggi terdapat pada sub sector industri manufaktur barang lainnya yaitu sebesar 5,22% dan terendah pada subsector industri manufaktur alat angkutan, mesin dan peralatan serta sub sector industri manufaktur kertas dan barang cetakan, yang masing-masing sebesar 1,80% dan 1,84%.

Tabel 10. Banyaknya perusahaan industri dan tenaga kerja menurut Jenis kegiatan industri dan kategori industri tahun 2001.

Jenis Kegiatan Industri	IKKR		Industri Sedang		Industri Besar	
	Unit	TK	Unit	TK	Unit	TK
1. Makanan, minuman dan tembakau	4.090	10.411	2.454	6.247	1.636	1.636
2. Textil, barang kulit dan alas kaki	946	1.553	568	931	378	621
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	3.415	6.480	2.048	3.888	1.366	2.593
4. Kertas dan barang cetakan	30 16	62 49	- -	- -	- -	- -
5. Pupuk, kimia dan barang karet	1.232	4.469	738	2.676	493	1.787
6. Semen dan barang galian non logam	329	768	198	461	131	306
7. logam dasar, besi dan baja	390	753	235	451	156	301
8. Alat angkuta, mesin dan peralatan	343	548	205	327	136	218
9. Barang lainnya						
Jumlah	10.791	25.093	6.446	14.981	4.296	7.462

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Jember Dalam Angka, 2001.

Dari table diatas terlihat bahwa industri yang cukup berkembang di Kabupaten Jember adalah industri kecil, kerajinan dan rumah tangga (IKKR) dimana terdapat sebanyak 10.791 unit dengan tenaga kerja sebanyak 225.093 orang. Jenis kegiatan industri yang paling banyak adalah industri makanan, minuman dan tembakau yaitu sebanyak 4.090 unit dengan tenaga kerja sebanyak 10.411 orang. Sedangkan industri yang masih kurang berkembang adalah industri di sub sector industri kertas dan dan barang cetakan serta industri pupuk, kimia dan barang dari karet. Industri tersebut masih dalam kategori industri kecil, kerajinan dan rumah tangga sedangkan untuk kategori industri sedang dan besar masih belum ada. Dilihat dari table diatas terlihat bahwa industri kecil, kerajinan

dan rumah tangga merupakan potensi yang besar bagi sektor industri di Kabupaten Jember, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah agar dapat berkembang lebih baik lagi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Perkembangan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Jember.

Untuk mengetahui perkembangan nilai tambah bruto sektor industri manufaktur di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai tahun 2002 serta prospek perkembangannya hingga tahun 2006 digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Dalam perhitungan pada lampiran 2, maka perhitungan trend sebagai berikut :

$$Y' = a + b (X)$$

Berdasarkan data dan analisa pada lampiran 2, maka dapat ditentukan trend (perkembangannya pada tahun 1990-2002) dan perkiraan perkembangannya hingga tahun 2006. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata nilai tambah bruto sektor industri Kabupaten Jember mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun peningkatan tersebut relatif kecil dibandingkan dengan perkembangan nilai tambah bruto Kabupaten Jember secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan perkembangan trend nilai tambah bruto sektor industri seiring dengan adanya pergeseran struktural ekonomi Kabupaten Jember, ini berarti nilai tambah bruto sektor industri akan berperan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember di masa yang akan datang.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember ini dengan instrumen trend linier, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 136.041,92 + 13.998,72 (x)$$

Sabagai tahun dasar persamaan tersebut adalah tahun 1990 dengan nilai perkiraannya adalah 136.041,92 juta rupiah. Persamaan tersebut diatas dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan berapa besarnya nilai tambah sektor industri yang dihasilkan pada tahun-tahun mendatang. Dari persamaan diatas

diketahui bahwa nilai b -nya (koefisien garis trennya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula nilai tambah bruto yang diperkirakan secara rata-rata, dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar 13.998,72 juta rupiah secara rata-rata. Dari hasil perhitungan didapat nilai proyeksi pada tahun 2003-2006. adapun nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada lampiran 3.

Dari hasil perthitungan pada lampiran 3 diketahui bahwa dalam 4 tahun mendatang sektor industri di kabupaten jember masih mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun kenaikannya tidak terlalu tinggi dalam setiap tahunnya, namun naik turunnya tidak terlalu fluktuatif, dengan kata lain relatif stabil. Peningkatan ini dihasilkan secara stimultan dari 9 subsektor industri manufaktur di kabupaten jember

4.2.2 Analisis Regresi Liner Sederhana

4.2.2.1 Peranan NTB Sektor Industri Manufaktur Terhadap NTB Kabupaten Jember

Untuk melihat seberapa besar peranan NTB sektor industri manufaktur terhadap NTB Kabupaten Jember digunakan analisis regresi sederhana. Untuk keperluan tersebut, nilai tambah bruto sektor industri dan nilai tambah bruto Kabupaten Jember secara keseluruhan dimasukkan dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 5.

Berdasarkan pada perhitungan lampiran 5 maka persamaan regresi penelitian pengaruh NTB sektor industri Manufaktur terhadap NTB Kabupaten Jember ditunjukkan dalam tabel 11.

TABEL 11. PENGARUH NTB SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP NTB KABUPATEN JEMBER

Model	Koefisien	T hitung	Sig
Konstanta	-0,293	-0,672	0,515
X	1,278	15,038	0,000
R ²	0,954		
R ² adj	0,949		
F	226,140		0,000

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 11 tersebut diatas, maka persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = -0,293 + 1,278 X_i + e$$

$$(-6,72) \quad (15,038)$$

$$R^2 = 0,954 \quad F = 226,140$$

Dari persamaan regresi sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar -0,293

Koefisien ini menunjukkan bahwa pada saat jumlah unit sub sektor industri manufaktur tidak ada dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka NTB Kabupaten Jember akan turun sebesar -0,293 juta rupiah.

b. Nilai koefisien NTB sektor industri manufaktur sebesar 1,278

Koefisien NTB sektor industri manufaktur menunjukkan adanya pengaruh positif, apabila terjadi perubahan kenaikan jumlah sebesar satu juta sektor industri manufaktur maka akan meningkatkan NTB sebesar 1,278 juta rupiah dengan asumsi faktor – faktor lain dianggap tetap (tidak berubah).

- c. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,954 atau sebesar 95,4 persen

Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah sektor industri manufaktur mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya NTB Kabupaten Jember sebesar 95,4 persen, sedangkan koefisien non determinasinya sebesar 0,049 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan uji F dan uji t. dari perhitungan hasil regresi diperoleh keterangan sebagai berikut :

- a. Hasil Uji Simultan variabel bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan F-test dari pengaruh NTB sektor industri pengolahan terhadap NTB Kabupaten Jember secara simultan ditunjukkan pada tabel 11. Perhitungan F-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien variabel bebas secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas F lebih besar dari level of significant (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila F probabilitas F lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap NTB Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan F-test ditunjukkan pada tabel 11.

Pengaruh NTB jumlah unit sub sektor industri manufaktur (X_i) terhadap NTB Kabupaten Jember (Y) ditunjukkan nilai F-hitung 226,140 dan probabilitas sebesar 0,000 maka dinyatakan signifikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri manufaktur terhadap NTB Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob 0,000 atau 0,0 persen

- b. Hasil Uji Parsial Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan t-test dari pengaruh NTB sektor industri manufaktur terhadap NTB Kabupaten Jember juga ditunjukkan pada tabel 11. perhitungan t-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien dari masing – masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila

probabilitas t lebih besar dari level of significant (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila probabilitas t lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap NTB Kabupaten Jember secara keseluruhan.

Tabel 11 di atas juga menunjukkan jumlah unit sektor industri berpengaruh nyata terhadap NTB Kabupaten Jember yang dapat dijelaskan bahwa faktor NTB sektor industri manufaktur nilai t -hitungnya sebesar 15,038 dan nilai t -signifikan sebesar 0,000, maka dinyatakan signifikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah unit sub sektor industri manufaktur terhadap NTB Kabupaten Jember berpengaruh nyata yang didukung oleh kemungkinan salah pendugaan prob 0,000 atau 0,0 persen

4.2.2.2 Peranan NTB Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember

Untuk melihat seberapa besar peranan NTB sektor industri terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember digunakan analisis regresi linear sederhana. Untuk keperluan tersebut, nilai tambah bruto sektor industri dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dimasukkan dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi linear sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 7. Berdasarkan perhitungan dalam lampiran 7, maka persamaan regresi linear penelitian pengaruh NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ditunjukkan dalam tabel 12.

TABEL 12. PENGARUH NTB SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

Model	Koefisien	T hitung	Sig
Konstanta	3,343	0,692	0,505
X	-0,879	-0,932	0,373
R ²	0,080		
R ² adj	-0,12		
F hitung	0,868		0,373

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 12 tersebut diatas, maka persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = 3,343 - 0,879 X_i + e$$

$$(0,692) \quad (-0,932)$$

$$R^2 = 0,080 \quad F = 0,868$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar 3.343

Koefisien ini menunjukkan bahwa pada saat nilai tambah bruto sektor industri manufaktur konstan dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember akan naik sebesar 3.343 juta rupiah.

b. Nilai koefisien NTB sektor industri manufaktur sebesar - 0,879

Koefisien sektor industri manufaktur menunjukkan adanya pengaruh negatif, apabila terjadi perubahan kenaikan sektor industri manufaktur sebesar satu prosen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 8,79 juta rupiah dengan asumsi faktor – faktor lain dianggap tetap.

c. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,080 atau sebesar 8,0 persen

Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah sektor industri manufaktur mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 8 persen, sedangkan koefisien non determinasinya sebesar $-0,12$ persen, hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya NTB sebesar $-0,12$ persen dipengaruhi oleh faktor diluar model.

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan uji F dan uji t. dari perhitungan regresi dapat diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Hasil Uji Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan F-test dari pengaruh NTB sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara simultan ditunjukkan pada tabel 9. perhitungan F-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien variabel bebas secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas F lebih besar dari level of significant (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila F probabilitas lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri manufaktur berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan F-test ditunjukkan pada tabel 12.

Pengaruh NTB sektor industri manufaktur (X_i) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember (Y) ditunjukkan nilai F-hitung 0,868 dan probabilitas sebesar 0,505 maka dinyatakan signifikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob 0,505 atau 5,0 persen

b. Hasil Uji Parsial Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Perhitungan t-test dari pengaruh NTB sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ditunjukkan pada tabel 12.

perhitungan t-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien dari masing – masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas t lebih besar dari level of significant (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila probabilitas t lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan t-test ditunjukkan pada tabel 12.

Tabel 6 juga menunjukkan NTB sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember yang dapat dijelaskan bahwa faktor NTB sektor industri manufaktur nilai t-hitungnya sebesar $-0,932$ dan nilai t-signifikan sebesar $0,373$, maka dinyatakan signifikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berpengaruh nyata yang didukung oleh kemungkinan salah pendugaan prob $0,373$ atau $3,7$ persen

4.2.2.3 Peranan pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember

Untuk melihat seberapa besar peranan pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten jember digunakan analisis regresi linear sederhana. Untuk keperluan tersebut, Pertumbuhan sektor industri dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dimasukkan dalam model yang telah ditentukan. Perhitungan regresi linear sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 9. Berdasarkan perhitungan dalam lampiran 9, maka persamaan regresi linear penelitian pengaruh Pertumbuhan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ditunjukkan dalam tabel 13.

TABEL 13. PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER

Model	Koefisien	T hitung	Sig
Konstanta	-0,147	-0,553	0,593
X	0,943	4,276	0,002
R ²	0,646		
R ² adj	0,611		
F hitung	18,284		0,002

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 13 tersebut diatas, maka persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = -0,147 + 0,943 X_i + e$$

$$(-0,553) \quad (4,276)$$

$$R^2 = 0,611 \quad F = 18,284$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar $-0,147$

Koefisien ini menunjukkan bahwa pada saat pertumbuhan sektor industri manufaktur konstan dan dalam keadaan perekonomian yang stabil, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember akan turun sebesar 0,147 persen.

b. Nilai koefisien Pertumbuhan sektor industri manufaktur sebesar 0,685

Koefisien sektor industri manufaktur menunjukkan adanya pengaruh positif, apabila terjadi perubahan kenaikan sektor industri manufaktur sebesar satu persen maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 6,85 persen dengan asumsi faktor – faktor lain dianggap tetap.

c. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,646 atau sebesar 64,6 persen

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri manufaktur mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 6 persen, sedangkan koefisien non determinasinya sebesar 0,611 persen, hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya NTB sebesar 0,611 persen dipengaruhi oleh faktor diluar model.

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan uji F dan uji t. dari perhitungan regresi dapat diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Hasil Uji Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Perhitungan F-test dari pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara simultan ditunjukkan pada tabel 9. perhitungan F-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien variabel bebas secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas F lebih besar dari level of signifikan (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila F probabilitas lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pertumbuhan sektor industri manufaktur berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan F-test ditunjukkan pada tabel 13.

Pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur (X_i) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember (Y) ditunjukkan nilai F-hitung 18,284 dan probabilitas sebesar 0,002 maka dinyatakan signifikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berpengaruh nyata, yang didukung oleh nilai kemungkinan salah pendugaan penelitian sebesar prob 0,002 atau 0,2 persen

b. Hasil Uji Parsial Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Perhitungan t-test dari pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember ditunjukkan pada tabel 13.

perhitungan t-test ini digunakan untuk melihat apakah koefisien dari masing – masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas t lebih besar dari level of significant (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila probabilitas t lebih kecil dari level of significant (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pertumbuhan sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan t-test ditunjukkan pada tabel 13

Tabel 6 juga menunjukkan pertumbuhan sektor industri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember yang dapat dijelaskan bahwa faktor pertumbuhan sektor industri manufaktur nilai t-hitungnya sebesar 4,276 dan nilai t-signifikan sebesar 0,593, maka dinyatakan signifikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berpengaruh nyata yang didukung oleh kemungkinan salah pendugaan prob 0,059 atau 5,9 persen

4.3 Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian pada sub bab 4.2.1 dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya proyeksi perkembangan sektor industri manufaktur secara keseluruhan adalah positif. Dari proyeksi tersebut pada prinsipnya laju perkembangan sektor industri manufaktur tidak akan mengalami stagnasi (kemandekan) kecuali faktor-faktor yang mempengaruhi berubah pesat.

Dalam kaitannya dalam industrilisasi, dimana dengan adanya industrilisasi dan pembangunan di segala bidang akan terjadi perubahan struktural ekonomi yang akan menggeser sektor pertanian. Sampai saat ini sesuai dengan hasil perhitungan pergeseran tersebut sudah mulai dirasakan. Namun sebagai daerah yang bercorak agraris pantaslah sekiranya sektor pertanian masih merupakan kontribusi terbesar dalam empat tahun terakhir dan merupakan sektor utama dalam sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Jember.

Industralisasi di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini kemajuannya memang pesat, demikian juga yang terjadi pada Kabupaten Jember. Sektor industri akan semakin dipacu dan diramal akan jauh lebih pesat dari kemajuan yang ada sekarang.

Berdasarkan hasil perhitungan analisa regresi dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara jumlah unit sub sektor industri dengan NTB Kabupaten Jember. Begitu pula peranan NTB sektor industri terhadap pertumbuhan wilayah Kabupaten Jember serta peranan pertumbuhan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan peranan yang sangat penting terhadap adanya perkembangan sektor industri di Kabupaten Jember. Di masa-masa mendatang akan terjadi pergeseran struktural ekonomi dimana sektor industri akan menunjukkan peningkatan sumbangannya terhadap PDRB. Pada kondisi normal sektor sekunder dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor primer, namun dalam kondisi pemulihan ekonomi setelah masa krisis ekonomi pergolakan yang terjadi disektor ini masih terombang-ambing oleh pengaruh penggunaan bahan baku yang berbau impor.

Dalam perhitungan pengaruh NTB sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Jember menunjukkan pengaruh yang negatif yaitu sebesar $-0,879$ yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan nilai tambah sektor industri manufaktur sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 8,79 juta rupiah. Hal ini dikarenakan dalam kondisi pemulihan ekonomi setelah masa krisis ekonomi, sektor industri manufaktur mengalami pergolakan terhadap pengaruh penggunaan bahan baku yang bersifat impor dimana hal tersebut akan mengakibatkan biaya tinggi. Sedangkan hasil perhitungan R^2 yang terlalu kecil yaitu sebesar 8% dikarenakan pola perekonomian kabupaten Jember sangat dipengaruhi oleh 4 sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor-sektor jasa serta sektor industri manufaktur dimana sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Jember secara keseluruhan.

Pergeseran struktural ini juga dijelaskan oleh Arthur Lewis dan Chenery, dimana mekanisme transformasi struktural pada negara sedang berkembang yang semula menitik beratkan pada sektor pertanian dan bersifat subsisten akan menuju pada perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan regresi bahwa pengaruh sektor industri cukup besar terhadap naik turunnya PDRB Kabupaten Jember, sehingga sangat berpengaruh pada pergeseran struktural kegiatan ekonomi di Kabupaten Jember.

Namun tidak dapat dipungkiri, sebagai daerah yang bercorak agraris, sektor pertanian masih mendominasi terhadap PDRB Kabupaten Jember. Walaupun sektor ini masih lebih dari 50% terhadap total PDRB, bukan berarti peran sektor tersebut semakin meningkat. Kradaan yang sesungguhnya terjadi diakibatkan oleh kontribusi sektor-sektor non pertanian sedikit menurun. Ada ketidak stabilan pergerakan kontribusi sektor non pertanian, hal ini disebabkan belum pulihnya perekonomian secara normal setelah terpaan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia (PDRB Kabupaten Jember, 2001:21).

Pengklasifikasian daerah ke dalam dua kelompok yaitu daerah yang mempunyai pola pertumbuhan maju dan yang lamban digunakan untuk menilai sejauh mana ketimpangan pembangunan yang terjadi di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Jember selama kurun waktu tahun 1990 sampai tahun 2002. Daerah yang memiliki pola pertumbuhan yang lamban bukan berarti sektor industri yang ada di wilayah tersebut tidak mengalami perkembangan, tetapi perkembangannya tidak mencapai taraf yang dapat dicapai oleh daerah yang maju.

Sektor yang berpengaruh dalam pengklasifikasian pola pertumbuhan wilayah adalah sektor industri yang dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar pada suatu daerah. Timbulnya suatu kawasan industri akan menyebabkan timbulnya pula kebutuhan-kebutuhan sektor lain yang mendukung. Adanya kawasan industri yang terpusat akan menyebabkan pola pertumbuhan wilayah. Sesuai dengan teori Perroux mengenai pusat pertumbuhan (pole of growth) bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan tidak terjadi secara

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan didapat beberapa kesimpulan antara lain :

1. Kabupaten jember ternyata memiliki potensi yang cukup besar di sektor industri manufaktur, hal ini terlihat pada hasil perhitungan trend linier, dimana dari hasil perhitungan tersebut nilai tambah bruto sektor industri manufaktur dari tahun 1990 sampai tahun 2002 terus mengalami peningkatan maupun hingga tahun 2006. walaupun kenaikan perkembangan tidak terlalu tinggi, dimanan koefisiennya hanya 201,1088037 dalam setiap penambahan periodenya, namun naik turunnya NTB industri tersebut tidak terlalu fluktuatif, dengan kata lain relatif stabil. Hal ini dapat dibuktikan dengan selisih antara lain observasi dengan nilai trend yang relatif kecil.
2. Pengaruh sub sektor industri manufaktur di kabupaten Jember menjadi cukup penting dalam menunjang perekonomian daerah. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan regresi yaitu:
 - a. Terdapat hubungan yang signifikan antara NTB sektor industri manufaktur terhadap NTB Kabupaten Jember dimana $\alpha >$ probabilitas t hitung ($0,050 > 0,0000$) dan nilai α probabilitas F hitung ($0,050 > 0,000$). Sedangkan pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya NTB Kabupaten Jember dapat dilihat dari nilai $R^2 = 0,954$ nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya NTB Kabupaten Jember sebesar 95,4 %.
 - b. Terdapat hubungan signifikan antara NTB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Dilihat dari nilai probabilitas t hitung $< \alpha$ ($0,037 < 0,050$), dan nilai $\alpha >$ probabilitas F hitung ($0,050 = 0,050$) hal ini menunjukan pengaruh yang signifikan. Sedangkan pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dapat dilihat dari nilai $R^2 = 0,080$ nilai ini



menunjukkan bahwa pengaruh NTB industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 8%.

c. Terdapat hubungan signifikan antara pertumbuhan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Dilihat dari nilai probabilitas t hitung $< \alpha$ ($0,020 < 0,050$), dan nilai $\alpha >$ probabilitas F hitung ($0,059 > 0,050$) hal ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan pengaruh pertumbuhan industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dapat dilihat dari nilai $R^2 = 0,646$ nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan industri terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 64,6%.

5.2 Saran

1. Mengingat besarnya potensi sektor industri yang dimiliki Kabupaten Jember dan pentingnya peranan sektor industri terhadap pertumbuhan wilayah, maka potensi sektor industri yang ada hendaknya didukung oleh perangkat hukum serta kebijakan-kebijakan dalam upaya menstimulasi perkembangan sektor industri yang lebih cepat, seperti halnya pemberian ijin fasilitas industri, pembinaan lebih intensif terhadap beberapa perusahaan atau "home industry" serta pengadaan fasilitas infrastruktur yang menunjang.
2. Kabupaten Jember sendiri harus mampu mempertemukan antara produsen dan konsumen terhadap hasil produk industri yang dihasilkan agar terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan timbal balik yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan sektor lainnya, seperti sektor transportasi, perdagangan dan lain-lain. Untuk itu Kabupaten Jember perlu melihat kembali Karakteristik daerah belakangnya, sehingga potensi utama di tiap-tiap wilayah atau kecamatan dapat terlihat dan merupakan modal bagi pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Licolin. 1997 : **Ekonomi Pembangunan**, Jakarta, LPFE-UI.
- Aziz, Iwan Jaya. 1994 : **Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya Di Indonesia**, Jakarta, LPFE-Universitas Terbuka.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994 : **Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan**, Jakarta, LP3ES.
- Kuncoro, Mudrajat. 1997 : **Ekonomi Pembangunan – Teori, Masalah dan Kebijakan**, Yogyakarta, Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN.
- Budiharsono, Sugeng. 1989. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jakarta : PAV – EKUI.
- Nuryasman, MN. 1996. **Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia**. Jakarta : Media Ekonomi.
- Sukirno, Sadono. 1985. **Ekonomi Pembangunan**. Jakarta : LPFE UI.
- Wie, Thee Kian, 1998. **Industrialisasi di Indonesia - Analisis dan Catatan Krisis**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Tarmidi, Lepi T. 1993. **Ekonomi Pembangunan II Modul 1-9** Jakarta : Penerbit Karunia Jakarta Universitas Terbuka.
- Supranto, J. 1995. **Metode Ramalan Kuantitatif untuk perencanaan Ekonomi dan Bisnis**. Jakarta ; Rineka Cipta.
- BAPPEDA. 2002. **Jember Mambangun : Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Jember** . jember BAPPEDA Kabupaten Jember.
- BPS dan BAPPEDA. 1990-2002 **Jember Dalam Angka**. Jember BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jember.
- BPS dan BAPPEDA. 1990-2002. **PDRB Kabupaten Jember**. Jember: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jember.
- Winantini, Ari Cahyo. 2000. **Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Terhadap PDRB dan Pertumbuhan Wilayah Di Kabupaten Dati II Malang Tahun 1986 - 1998**. Jember. Skripsi (tidak dipublikasikan), Universitas Jember.

Lampiran 1. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1990 - 2002 (Rp 000)

Sektor	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1. Pertanian	454.168,79	514.836,17	569.702,71	752.976,57	818.298,47	897.289,47	972.804,99	991.547,77	847.647,97	881.730,32	921.048,53	959.155,58	995.751,62
2. Pertambangan dan bahan galian	3.967,40	4.408,97	4.843,91	10.257,00	10.261,02	10.322,64	10.415,47	10.454,92	10.283,42	10.380,42	10.583,33	10.844,58	11.036,80
3. Industri Pengolahan	69.616,65	96.310,72	103.493,00	133.768,10	141.261,75	145.376,14	152.422,69	158.061,74	147.382,56	149.443,99	152.565,44	156.277,19	162.565,00
4. Listrik dan Air Bersih	3.324,89	4.101,58	5.136,01	18.085,26	20.544,55	21.573,94	24.700,39	28.142,03	28.710,67	32.844,80	34.969,31	36.773,72	39.291,00
5. Bangunan	36.713,97	38.809,41	40.713,95	62.902,80	64.610,52	67.620,63	88.172,04	89.965,93	57.966,83	59.137,93	59.758,51	60.638,05	62.530,95
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	94.576,41	106.417,37	118.048,32	301.013,67	340.810,65	374.247,61	418.113,04	455.455,50	454.294,90	463.618,06	478.069,00	497.007,74	524.040,03
7. Pengangkutan dan Komunikasi	52.647,20	56.332,50	59.529,35	104.112,77	110.018,58	119.391,34	130.006,19	139.392,02	143.530,47	146.077,54	149.494,69	154.515,90	163.030,78
8. Keuangan dan Persewaan	29.118,11	32.686,93	36.053,22	97.280,00	114.365,32	127.628,76	145.369,27	156.083,05	151.548,08	134.163,12	136.992,96	140.152,78	145.592,58
9. Jasa-jasa	111.445,65	122.239,07	131.486,33	216.513,32	218.230,53	233.254,18	228.695,16	240.227,56	256.011,14	259.588,54	264.675,59	269.847,37	276.086,47
Jumlah	855578,19	966142,71	1071065,81	1696849,48	1838604,18	1996704,71	2170699,24	2269330,52	2097376,00	2136985,25	2208057,36	2285212,91	2379952,25

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2003

Lampiran 2. Trend Perkembangan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Jember Tahun 1990-2002

Tahun	Y	X	XY	X'	Y''
1990	69616.65	-6	-417699.9	36	52049.6
1991	96310.72	-5	-481553.6	25	66048.32
1992	103493	-4	-413972	16	80047.04
1993	133768.1	-3	-401304.3	9	94045.76
1994	141261.75	-2	-282523.5	4	108044.48
1995	145376.14	-1	-145376.14	1	122043.2
1996	152422.69	0	0	0	136041.92
1997	158061.74	1	158061.74	1	150040.64
1998	147382.56	2	294765.12	4	164039.36
1999	149443.99	3	448331.97	9	178038.08
2000	152565.44	4	610261.76	16	192036.8
2001	156277.19	5	781385.95	25	206035.52
2002	162565	6	975390	36	220034.24
Jumlah	1768544.97		1125767.1	182	1768544.96

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1,5609	-,3789	-1,2397	,33139	12
Residual	-,4293	,4648	,0000	,24508	12
Std. Predicted Value	-,969	2,598	,000	1,000	12
Std. Residual	-1,670	1,808	,000	,953	12

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Sektor Industri (%)

